



Konsep Kesabaran dalam Menuntut Ilmu: Analisis Q.S. Al-Kahfi ayat 65-70

Difani Nur Azizah

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Alamat: Jl. Ir. H. Djuanda No. 95 Ciputat, Kota Tangerang Selatan 15412

Email : difaninurazizah.312@gmail.com

Abstract. *The process of seeking knowledge does not merely involve intellectual intelligence but also requires emotional and spiritual strength, one of which is cultivated through patience. In fact, in today's fast-paced, instant era, many knowledge seekers often overlook the aspect of patience. Therefore, this research aims to explore the meaning and urgency of patience in seeking knowledge based on Q.S. Al-Kahfi verses 65-70, which focus on the story of Prophet Musa and Khidr. The method used in this research is a literature review with a qualitative approach, analyzing the relevant verses as well as classical and contemporary interpretations that serve as primary sources. The analysis of this article demonstrates that patience in seeking knowledge is a prerequisite for attaining true knowledge, functioning as an inner strength to overcome obstacles, maintain consistency in learning, and shape the character of a genuine learner who is not only intellectually intelligent but also spiritually mature. These findings are relevant to the integration of manners, ethics, and spirituality in contemporary Islamic education.*

Keywords: *Student Character, Patience, Seeking Knowledge, Qur'anic Values, Islamic Education.*

Abstrak. Proses menuntut ilmu tidak hanya melibatkan kecerdasan intelektual, tetapi memerlukan kekuatan emosional dan spiritual, salah satunya melalui kesabaran. Faktanya, pada era serba instan saat ini, banyak penuntut ilmu yang sering mengabaikan aspek kesabaran. Karena itu penelitian ini bertujuan untuk menggali makna dan urgensi sabar dalam menuntut ilmu berdasarkan Q.S. Al-Kahfi ayat 65-70, yang fokus pada kisah Nabi Musa dan Khidir. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif, melalui analisis ayat-ayat terkait serta tafsir klasik dan kontemporer yang dapat dijadikan sumber utama. Analisis artikel ini menunjukkan bahwa kesabaran dalam menuntut ilmu merupakan syarat untuk memperoleh ilmu yang hakiki, berfungsi sebagai penguat batin dalam menghadapi rintangan, menjaga konsistensi belajar, dan membentuk karakter pelajar sejati yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara spiritual. Temuan ini relevan dengan pengintegrasian antara adab, etika, serta spiritualitas dalam pendidikan Islam kontemporer.

Kata kunci: *Karakter Pelajar, Kesabaran, Menuntut Ilmu, Nilai-nilai Qur'ani, Pendidikan Islam.*

1. LATAR BELAKANG

Menuntut ilmu adalah aktivitas yang tidak hanya memerlukan kecerdasan intelektual, tetapi juga melibatkan ketangguhan emosional dan spiritual. Bagi seorang muslim, menuntut ilmu adalah hal yang wajib bahkan sampai akhir hayat nya. Dalam proses ini, penuntut ilmu seringkali mengalami rasa lelah, jenuh, atau menghadapi tantangan yang dapat membuat mereka merasa ingin menyerah. Di era sekarang yang serba instan dan mudah, akses pendidikan menjadi sangat mudah dan cepat. Seringkali, penuntut ilmu merasa lebih nyaman dengan berbagai kemudahan yang ditawarkan oleh perkembangan zaman. Namun, hal ini sering mengakibatkan kurangnya rasa sabar yang seharusnya ditanamkan dalam diri mereka sebagai pencari ilmu.

Kesabaran merupakan hal yang sangat penting dalam proses mencari ilmu. Adanya kesabaran dalam diri seorang penuntut ilmu dapat menjadikan untuk motivasi dalam bertahan serta konsisten melanjutkan prosesnya. Dengan kesabaran, seseorang bukan hanya akan diam menerima keadaan yang ada, namun juga akan membentuk kekuatan dalam jiwanya agar dapat terus berjuang meskipun dihadapkan dengan kesulitan dan rintangan sekalipun. Dengan kesabaran pula, proses pencarian ilmu yang berat justru akan menjadi dorongan motivasi untuk diri pencari ilmu agar semakin maju dan bertahan dalam mencari ilmu.

Urgensi kesabaran dalam kehidupan seorang hamba sangatlah penting, terutama dalam Al-Qur'an yang merupakan sumber rujukan utama ajaran islam. Ketika seseorang kuat mengendalikan diri dari berbagai godaan dan ikhlas untuk tetap bersabar dalam melakukan ketaatan kepada Allah SWT atau terus-menerus meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada-Nya dengan sempurna, maka akan membawa kebaikan dunia dan akhiratnya serta kelak akan dimasukkan ke dalam Surga (Miskahuddin, 2020). Terdapat beberapa ayat yang membahas tentang kesabaran, yang mencakup hubungan antara kesabaran dan keberhasilan, petunjuk, serta derajat mulia di sisi Allah SWT. Selain itu, berbagai jenis kesabaran juga dijelaskan secara rinci dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa kesabaran memiliki kaitan yang erat dengan proses belajar dan keberhasilan dalam menuntut ilmu.

Salah satu ayat yang menjadi sorotan dalam kesabaran menuntut ilmu ini terdapat pada QS. Al-Kahfi ayat 65–70, yang menceritakan tentang kisah nabi Musa dan Khidir tentang bagaimana kesabaran seorang pencari ilmu dalam prosesnya. Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji keterkaitan QS. Al-Kahfi dan keterkaitannya dalam bidang pendidikan. Diantaranya membahas etika antar orang berilmu menurut Ibnu Katsir dalam QS. Al-Kahfi ayat 66-70 dan dampaknya dalam kehidupan sosial, penelitian ini lebih menekankan etika antar orang berilmu yaitu dalam kisah Nabi Musa yang memiliki ilmu yang berbeda dengan ilmu yang dimiliki Nabi Khidir (Madani et al., 2024). Penelitian lain membahas QS. Al-kahfi ayat 62-82 dan implikasinya pada pendidikan islam perspektif tafsir Al-Misbah, yang menekankan penafsiran Al-Misbah serta sikap yang seharusnya dimiliki oleh seorang pendidik dan peserta didik (Syamsiah et al., 2023). Sementara itu Anisa dan Ardiansyah (Hodijah & Ardiansyah, 2023) meneliti Q.S. Al-Kahfi ayat 66-78 dikaitkan dengan etika belajar dan mengajar perspektif tafsir Fathul Qadir. Penelitian lain oleh Iskandar dan Sazili (Mirza & Alamri, 2025) membahas penafsiran QS. Al-Kahfi ayat 66-70 terhadap hubungan guru dan murid. Selain itu Amin, dkk (Maulani et al., 2022) membahas juga tafsir QS. Al-Kahfi ayat 60-78 dan keterkaitannya dengan adab dalam menuntut ilmu.

Penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti tersebut membahas keterkaitan Al-Kahfi dengan pendidikan. Dengan adanya penelitian yang tersebut, menunjukkan bahwa terdapat implikasi dan nilai yang baik yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh pendidik maupun peserta didik terutama dalam proses pendidikan. Namun, sebagian besar penelitian yang telah dilakukan membahas dari tafsir tertentu atau dari ayat tertentu dengan keterkaitannya kepada pendidik sekaligus peserta didik secara bersamaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep dan hubungan kesabaran bagi penuntut ilmu atau peserta didik dalam perjalanan memperoleh pengetahuan, seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Kahfi ayat 65-70, serta penerapannya dalam perspektif pendidikan modern. Memahami nilai kesabaran dalam pencarian pengetahuan akan membantu siswa menyadari bahwa mengejar pengetahuan melibatkan aspek spiritual yang tercermin dalam kesabaran serta kapasitas mental mereka.

2. KAJIAN TEORITIS

A. Konsep Sabar

Sabar secara etimologi berasal dari kata *ash-shabr* yang artinya *al-man`u* yaitu melarang dan *al-habs* yaitu menahan. Jadi sabar memiliki makna menahan diri dari rasa gelisah dan tidak suka terhadap ketetapan Allah, menahan lisan untuk berkeluh kesah, serta menahan anggota badan untuk tidak melakukan perbuatan yang sia-sia seperti menampar pipi, merobek pakaian dan lainnya (al-Jawzīyah, 2010). Kata sabar di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti tahan menghadapi cobaan, tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati, tenang, tidak tergesa-gesa, dan tidak terburu nafsu (Rismawati & Jabbar, 2023). Pengertian tersebut membawa kepada pemahaman bahwa sabar adalah tindakan menahan diri saat menghadapi kesulitan. Ini berarti membiasakan diri untuk menghadapi tantangan tanpa mengeluh, merasa putus asa, atau melakukan hal yang sia-sia.

Secara epistemologi, beberapa ulama mendefinisikan sabar dengan pengertian yang berbeda-beda, menurut Al-Ghazali sabar merupakan suatu kesanggupan untuk mengendalikan diri ketika hawa nafsu sedang bergejolak atau suatu kemampuan untuk tetap memilih perintah agama ketika adanya desakan hawa nafsu. Menurut Dzun Nun Al-Misri, sabar merupakan menjauhi larangan, tenang ketika menghadapi musibah, serta menampakkan dirinya adalah orang yang cukup meskipun bukan termasuk golongan orang yang berada atau mampu. Menurut Al-Qusyairi, sabar merupakan menerima dan rela terhadap ketetapan Allah yang tidak terelakkan lagi (Syarbini & Haryadi, 2010). Dari pengertian yang telah disebutkan, dapat diartikan bahwa sabar merupakan kemampuan mengendalikan diri dari hawa nafsu dan merasa

cukup atau menerima pada ketetapan yang telah Allah tetapkan pada diri. Sehingga dengan rasa sabar, seorang hamba akan merasa jauh lebih tenang dalam hidupnya.

Dari segi etimologi dan epistemologi, sabar dapat dipahami bukan hanya sebagai penenrimaan terhadap segala hal yang terjadi saat menghadapi ujian, tetapi juga sebagai pembentukan kekuatan batin yang mencakup keteguhan hati, ketenangan jiwa, dan pengendalian diri dalam menahan hawa nafsu. Kesabaran ini mencerminkan nilai spiritual yang tinggi dalam diri seorang hamba, menjadikannya tetap berada dalam kebenaran meskipun menghadapi berbagai kesulitan. kesabaran merupakan aspek akhlak yang sangat penting sebagai fondasi bagi diri seorang hamba dalam menjalani kehidupan sesuai dengan ketentuan hukum syara`.

Orang yang gelisah dan tidak sabar, ia jauh dari mengingat Allah, dan hatinya dipenuhi kegelisahan dunia dan kotorannya. Bahkan jika ia memperoleh dunia, ia tetap tidak bahagia dengannya. Telah menjadi sunnatullah bahwa amal-amal besar tidak akan berhasil kecuali dengan keteguhan dan konsistensi, dan semua itu tergantung pada kesabaran. Maka siapa yang bersabar, niscaya Allah akan bersamanya, memudahkan segala kesulitannya, memberikan kegembiraan dari kesempitan, dan menyertainya dalam setiap urusannya. Sebaliknya, siapa yang tidak bersabar, maka ia tidak akan mendapatkan pertolongan Allah, karena ia telah keluar dari sunnah-Nya, dan tidak akan sampai kepada tujuan dan maksudnya.

Sabar merupakan menahan diri dari hal yang tidak disukai dan menguatkan diri dalam menghadapi takdir yang terjadi dalam hidup seorang hamba. Dengan adanya sabar ini dapat menjadikan seseorang memiliki kekuatan batin dalam mempertahankan konsistensi ketika menjalani kehidupan bagi seseorang.

B. Menuntut Ilmu

Ilmu secara etimologi berasal dari bahasa arab yang memiliki bentuk jamak yaitu *`ulum* yang artinya ilmu pengetahuan (Yunus, 1972). Adapun secara epistemologi, sebagian ahli mengatakan bahwa ilmu adalah *huwa al-ma`rifatu huwa, dlid al-jahlu, qaala akharun min ahl al-ilmi inna al-`ilma audhah min an yu`rafa* yang artinya mengetahui sesuatu, sebagai lawan dari bodoh, sebagian lain berpendapat bahwa ilmu lebih jelas dibandingkan dengan yang diketahui (Nata, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa ilmu adalah lawan dari bodoh atau ketidaktahuan yang berarti memiliki pemahaman dan kesadaran terhadap sesuatu. Selain itu, maksud dari ilmu yang kedua adalah bahwa konsepnya sudah sangat jelas, sehingga tidak perlu didefinisikan lagi, karena semua orang mengetahui apa itu ilmu dan bagaimana penerapannya.

Allah memberikan kemuliaan kepada manusia dengan memberikannya ilmu dan kelebihan dibandingkan makhluk yang lainnya yaitu akal. Ilmu dapat berada di dalam benak, di lisan, atau dalam bentuk tulisan, baik secara mental, lisan, maupun tulisan fisik. Oleh karena itu, dalam proses mencari ilmu, kita dapat memperolehnya melalui membaca buku dan belajar dari penjelasan guru, keduanya merupakan cara yang dapat mengantarkan kita kepada pengetahuan.

Menuntut ilmu adalah hal yang penting bagi kehidupan manusia, karena dengan cara menuntut ilmu manusia bisa berkembang. Menuntut ilmu dianggap sebagai titik tolak dalam menumbuhkan kesadaran dalam bersikap (Ramly, 2005). Adanya kesadaran seseorang untuk menuntut ilmu akan membantunya mendapatkan kehidupan yang baik, sebagaimana dengan ilmu membuatnya mengetahui tatacara beribadah sehingga lebih mengenal siapa Tuhannya, memperbaiki akhlaknya, dan selalu mencari keridhaan Allah (Pinayungan, 2020). Dengan adanya kesadaran menuntut ilmu dalam diri seseorang, maka akan memberikan kesadaran pada dirinya pula untuk berkembang dan bertumbuh dari ketidaktahuan menjadi mengetahui hakikat sesuatu, bahkan ia akan mampu mengembangkan sesuatu menjadi lebih baik lagi.

Pentingnya menuntut ilmu ini sangatlah diperhatikan oleh Islam, bahkan banyak ayat-ayat yang membahasnya. Dalam perspektif islam, menuntut ilmu bukan hanya untuk mendapatkan pengetahuan, namun juga membentuk karakter yang baik, menanamkan nilai moral dan akhlak mulia yang diterapkan dalam kehidupan (Mardiya & Sofa, 2025). Selain itu, menuntut ilmu menurut Islam bukan hanya ajakan belaka, namun hal itu telah menjadi kewajiban bagi setiap umat muslim, karena salah satu yang membedakan agama islam dengan agama lain adalah penekanan terhadap ilmu (Khasanah, 2021). Urgensi menuntut ilmu ini bahkan juga dipertegas dengan menyebutkan pahala yang akan diperoleh bagi orang yang menuntut ilmu. Maka, dapat terlihat jelas bahwa menuntut ilmu sangat penting, terutama bagi orang yang beriman, karena ilmu dapat membantu seseorang untuk beribadah dengan cara yang benar sesuai dengan tuntutan syara` dan dapat mengangkat derajat pemiliknya di mana pun ia berada, terutama bagi mereka yang mempelajari dan mengajarkannya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2006). Dan menggunakan teknik penelitian berupa studi pustaka (library research) dengan melakukan analisis dokumen terkait. Analisis dokumen merupakan metode yang baik untuk melakukan penelitian dengan pendekatan analisis isi (Anggito & Setiawan, 2018).

Pengumpulan sumber data dilakukan dengan mengumpulkan sumber primer dan sekunder. Sumber primer berasal dari ayat-ayat Al-Qur'an khususnya Q.S. Al-Kahfi 65-70. Sementara sumber sekunder diambil dari kitab tafsir Al-Qur'an, serta sumber lain seperti buku dan jurnal yang membahas topik penelitian yang sedang diteliti. Kemudian dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data, dan diakhiri dengan kesimpulan, serta dikaitkan dengan perkembangan zaman saat ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis QS. Al-Kahfi ayat 65–70 tentang Kesabaran dan Implementasinya dalam Menuntut Ilmu

Sebagai penuntut ilmu, penting untuk menyadari bahwa kesabaran adalah kunci dalam setiap langkah proses belajar. Rasa sabar seharusnya menjadi bagian yang integral dari perjalanan menuntut ilmu. Tanpa kesabaran, seorang pelajar dapat dengan mudah merasa bosan, lelah, dan kehilangan semangat, yang dapat memicu keinginan untuk menyerah. Ternyata, dalam Al-Qur'an juga dijelaskan pentingnya rasa sabar bagi seorang penuntut ilmu. Hal ini berkaitan dengan kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir yang terdapat dalam Q.S. Al-Kahfi: 65-70.

Tercantum dalam Q.S. Al-Kahfi ayat 65 dan 67 yaitu Allah berfirman:

فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا آمِنًا رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٥﴾ قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَيْتُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ
رُشْدًا ﴿٦٦﴾

Artinya:

“Lalu, mereka berdua bertemu dengan seorang dari hamba-hamba Kami yang telah Kami anugerahi rahmat kepadanya dari sisi Kami. Kami telah mengajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami. Musa berkata kepadanya, “Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) dari apa yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?””

Menurut tafsir Al-Maraghi (1946) disebutkan tentang pertemuan nabi Musa dengan nabi khidir, yang mana Musa dan pembantunya bertemu dengan seorang hamba. Hamba itu adalah Al-Khidir, seorang hamba dari hamba-hamba Kami, sedang menggosok pasir dengan kaki telanjangnya. Musa pun mengucapkan salam kepadanya dan berkata, “Saya Musa.” Al-Khidir berkata, “Musa Bani Israil?” Musa menjawab, “Ya.” Lalu Musa berkata: “Bolehkah aku menyertaimu agar engkau mengajarkan kepadaku sebagian dari ilmu yang telah Allah ajarkan

kepadamu, agar menjadi petunjuk bagiku dalam urusanku berupa ilmu yang bermanfaat dan amal yang salih?”

Menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya (2000), Allah mengabarkan tentang percakapan Musa dengan seorang lelaki alim, yaitu Khidr, yang telah diberikan ilmu khusus oleh Allah yang tidak diketahui oleh Musa. Sebaliknya, Musa juga diberikan oleh Allah ilmu yang tidak dimiliki oleh Khidr. “Musa berkata kepadanya: ‘Bolehkah aku mengikutimu?’” Pertanyaan ini menunjukkan keinginannya untuk menyertai dan menemani Khidr, “dengan syarat engkau mengajarkanku sebagian dari apa yang telah diajarkan Allah kepadamu sebagai petunjuk,” yang berarti ia ingin memperoleh sebagian ilmu dari Allah yang dimiliki Khidr agar dapat menjadi petunjuk baginya dalam menjalani urusan baik berupa ilmu yang bermanfaat maupun amal yang salih.

Dari ayat ini kita mengetahui bahwa nabi Musa meskipun merupakan seorang nabi yang Allah pilih dan bahkan memiliki ilmu pengetahuan, namun dia masih dengan rendah hati meminta untuk diajarkan ilmu dari Khidir. Hal ini memperlihatkan bahwa meskipun sudah memiliki ilmu, maka jangan sampai merasa sudah cukup dengan ilmu yang dimiliki dan hendaknya senantiasa terus menuntut ilmu dimanapun dan kapanpun berada. Dari nabi Musa, kita diajarkan untuk memiliki rasa *tawadhu`* dalam menuntut ilmu sehingga kita bisa mempelajari ilmu dari siapapun pula, karena bisa jadi seseorang memiliki suatu ilmu namun tidak dimiliki orang lainnya.

Selain itu, untuk mendapatkan ilmu dari Nabi Khidir, Nabi Musa rela menempuh perjalanan yang jauh agar dapat bertemu secara langsung dengan Nabi Khidir. Jika diperhatikan, perjalanan Nabi Musa untuk bertemu Nabi Khidir termasuk dari bentuk kesabaran dalam mendapatkan ilmu yaitu menempuh jarak yang jauh. Kesabaran jarak ini seringkali menjadi tantangan bagi diri seorang penuntut ilmu saat ini, baik karena mobilitas ataupun jauhnya jarak dari orang tua. Ketika seseorang mampu menempuh perjalanan yang jauh demi menuntut ilmu, maka dalam dirinya telah tertanam rasa sabar.

Pada ayat selanjutnya disebutkan tentang gambaran bahwa kesabaran merupakan hal yang diperlukan dalam proses pembelajaran, sebagaimana terdapat pada ayat 67-70 yang berbunyi:

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ﴿٦٨﴾ قَالَ سَتَجِدُنِي إِنِ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي

لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾ قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧٠﴾

Artinya:

“Lalu, mereka berdua bertemu dengan seorang dari hamba-hamba Kami yang telah Kami anugerahi rahmat kepadanya dari sisi Kami. Kami telah mengajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami. Musa berkata kepadanya, “Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) dari apa yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?” Dia menjawab, “Sesungguhnya engkau tidak akan sanggup bersabar bersamaku. Bagaimana engkau akan sanggup bersabar atas sesuatu yang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentangnya?” Dia (Musa) berkata, “Insya Allah engkau akan mendapatiku sebagai orang yang sabar dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apa pun.” Dia berkata, “Jika engkau mengikutiku, janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang apa pun sampai aku menerangkannya kepadamu.”

Dalam tafsir Al-Maraghi (1946) disebutkan ketika Khidir berkata bahwa bagaimana mungkin nabi Musa bisa sabar terhadap sesuatu yang dia belum punya ilmu darinya, sedang nabi Musa adalah seorang yang berilmu dari Allah, dan Khidir memiliki ilmu yang Allah ajarkan padanya, yang tidak diketahui. Kemudian ia menegaskan alasan ketidakmampuan tersebut bahwa, bagaimana nabi Musa bisa bersabar, padahal dia melihat perbuatan khidir saja tampak aneh dan bertentangan dengan akal sehat. Sedangkan orang saleh itu tidak mungkin diam jika melihat hal tersebut, bahkan dia akan langsung mengingkarinya.

Sementara menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya (Katsir, 2000), “(Khidr) berkata kepada Musa: ‘Sesungguhnya kamu tidak akan sanggup bersabar bersamaku. Aku memiliki pengetahuan dari Allah yang tidak Dia ajarkan kepadamu, dan kamu pun memiliki pengetahuan dari Allah yang tidak Dia ajarkan kepadaku. Masing-masing dari kita diberi tugas oleh Allah sesuai dengan kapasitasnya. Oleh karena itu, kamu tidak akan mampu bersabar menemaniku’. “Dan bagaimana kamu akan bersabar terhadap sesuatu yang kamu tidak mengetahuinya secara mendalam?” “Musa berkata: ‘Insya Allah, kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menyalahi perintahmu.’”

Pada ayat inilah pembahasan kesabaran dalam menuntut ilmu dimulai, ayat ini mengajarkan kepada kita bahwa seseorang tidak akan bisa bersabar terhadap sesuatu yang tidak ia pahami dengan baik. Menurut Quraish Shihab dalam Al-Mishbah (2002), ucapan Nabi Khidir ini telah memberikan isyarat akan adanya hal-hal aneh atau bertentangan dengan pengetahuan yang dimiliki Nabi Musa yang akan terjadi dalam perjalanan itu, yang bisa jadi memberatkan Nabi Musa. Misalnya, perbuatan-perbuatan Khidir seperti merusak perahu atau membunuh anak kecil tampak buruk secara lahiriah, padahal ada hikmah besar di baliknya yang belum diketahui Musa.

Di sinilah Khidir menjelaskan bahwa ilmu yang ia miliki yang diberikan oleh padanya berbeda dengan ilmu yang Allah berikan kepada Musa, dan tidak semua orang bisa langsung menerima hal-hal yang tidak sesuai dengan apa yang telah mereka pelajari sebelumnya. Secara kontekstual, dapat dipahami bahwa bahwa ketika kita tidak memahami suatu hal, jangan terburu-buru menghakimi, karena bisa jadi ada ilmu atau hikmah yang belum kita ketahui. Maka rasa sabar sangat diperlukan dalam proses belajar, karena dalam proses berpikir seseorang tidak akan langsung mendapatkan pemahaman yang sempurna.

Dalam kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir, Allah ingin menunjukkan bahwa ilmu itu tidak selalu mudah dipahami di awal, apalagi jika berlawanan dengan pengetahuan atau pengalaman sebelumnya. Di sinilah sabar menjadi kunci utama dalam belajar. Sebagaimana Nabi Musa yang tidak langsung memahami maksud dari perbuatan Nabi Khidir, seorang penuntut ilmu juga pasti akan menghadapi hal-hal yang membingungkan, sulit dimengerti, bahkan tampak bertentangan dengan logika awal yang dimilikinya dalam prosesnya menuntut ilmu. Dalam situasi seperti ini, jika tidak sabar, seseorang bisa tergesa-gesa menyimpulkan, menolak, atau bahkan menyerah dalam belajar.

Melalui ayat ini Allah mengajarkan bahwa sabar adalah syarat mutlak untuk memahami ilmu secara mendalam. Kita harus bersabar menghadapi kebingungan, kesulitan memahami pelajaran, dan bahkan sabar terhadap diri sendiri yang butuh waktu untuk mengerti. Tanpa kesabaran, proses belajar akan terhenti di tengah jalan.

Dalam proses menuntut ilmu, seringkali kita menghadapi kesulitan dalam memahami materi serta berbagai tantangan lainnya, seperti menurunnya semangat, rasa jenuh, atau kelelahan. Namun, kisah Nabi Musa dan Khidir memberikan pelajaran berharga bahwa kita sebaiknya tidak langsung menyerah atau menyalahkan materi dan guru. Sebaliknya, kita harus tetap tekun dan memberi diri kita waktu untuk memahami. Sebagai penuntut ilmu, langkah yang bisa kita ambil adalah mengulangi pelajaran yang belum dipahami. Jika masih belum mengerti, kita dapat bertanya kepada guru atau teman yang memahami materi tersebut. Jika masih kurang jelas, kita juga bisa memanfaatkan teknologi untuk memperdalam pemahaman kita.

Selain itu, nabi Khidir dan Nabi Musa sama-sama diberikan ilmu oleh Allah, tetapi dengan jenis dan pendekatan yang berbeda. Hal ini mengajarkan kita bahwa dalam belajar, selalu ada perbedaan metode, pendapat, bahkan hasil pemahaman. Oleh karena itu, jangan cepat menyalahkan pendapat yang berbeda dari kita. Sebaiknya, pelajari terlebih dahulu dalil dan sudut pandangnya. Biasakan untuk berdiskusi dengan adab dan sikap ilmiah. Dengan adanya metode yang berbeda terkadang pemahaman yang diperoleh akan berbeda, maka kesabaran

sangat dibutuhkan oleh seorang penuntut ilmu, karena pemahaman yang baik didapatkan secara bertahap.

Nabi Musa ingin memahami alasan di balik tindakan Khidir, meskipun pemahamannya harus melalui proses dan waktu. Begitu juga dalam belajar, kita tidak bisa langsung mengetahui semua hal sekaligus. Oleh karena itu, kita sebaiknya menetapkan target belajar yang bertahap, tanpa memaksakan diri untuk memahami semuanya dalam sekali duduk, dan lebih fokus pada konsistensi daripada kecepatan.

Nabi Khidir beberapa kali menegur Musa karena sikapnya. Ini menunjukkan bahwa seorang murid harus siap menerima koreksi dalam proses belajar. Dalam implemetasinya, kita seharusnya menerima kritik dari guru atau teman belajar sebagai masukan. Selain itu, jangan mudah tersinggung ketika dikoreksi; anggaplah itu sebagai motivasi untuk menjadi lebih baik.

Nabi Musa tetap menghormati Nabi Khidir meskipun ia tidak memahami tindakan yang diambilnya. Hal ini menunjukkan pentingnya adab terhadap guru, bahkan ketika ada ketidaksepakatan atau ketidakpahaman. Dalam praktiknya, kita harus bersikap sopan, tidak memotong penjelasan guru, dan menghindari perdebatan tanpa landasan ilmu yang kuat. Semua hal ini termasuk dalam kesabaran dalam menuntut ilmu. Dengan menanamkan sikap sabar dalam belajar, seseorang akan lebih mudah menerima ilmu, memahami hikmah di balik pelajaran, serta berkembang menjadi pembelajar sejati yang rendah hati dan beradab.

5. KESIMPULAN

Dalam proses menuntut ilmu, kesabaran menjadi aspek penting yang harus dimiliki. Tanpa kesabaran, seseorang mudah menyerah ketika memahami materi pelajaran bahkan dalam menghadapi kelelahan, kebosanan, atau kesulitan dalam belajar. Padahal pemahaman akan suatu ilmu diperoleh dengan cara yang bertahap dan berproses setiap waktunya. Al-Qur'an menegaskan hal ini dalam kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir (Q.S. Al-Kahfi: 65–70), yang menggambarkan betapa pentingnya sabar dalam menimba ilmu, bahkan bagi seorang nabi sekalipun. Kisah ini menunjukkan bahwa sabar dan ilmu adalah dua hal yang saling melengkapi untuk mencapai pemahaman yang utuh dan kedekatan dengan kebenaran yang hakiki.

DAFTAR REFERENSI

- al-Jawzīyah, I. Q. (2010). 'Uddatush Shabirin: Bekal untuk orang-orang yang sabar. Qisthi Press.
- Al-Maraghi. (1946). Tafsir Al-Maraghi. Musthafa Al-Babi Al-Halabi.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. CV Jejak.

- Hodijah, A. S., & Ardiansyah. (2023). Etika belajar dan mengajar pada tafsir Fathul Qadir karya Imam Ash Shaukani (Kajian Surah Al Kahfi ayat 66–78). *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 4(1), 31–40.
- Ibnu Katsir. (2000). *Tafsir Ibnu Katsir*. Maktabah Awlad al-Syaikh.
- Khasanah, W. (2021). Kewajiban menuntut ilmu dalam Islam. *Jurnal Riset Agama*.
- Madani, H. A., Sibawaihi, H., & Rahman, A. (2024). Etika antar orang berilmu menurut Imam Ibnu Katsir pada Surah Al-Kahfi ayat 66–70 dan dampaknya dalam kehidupan sosial. *Ethics Among Knowledgeable People According to Imam Ibn Kathir in Surah Al-Kahf Verses 66–70 and Its Impact on Social Life*, 4(3), 1436–1444.
- Mardiya, Z., & Sofa, A. R. (2025). Keutamaan menuntut ilmu dalam perspektif Islam di kehidupan modern: Tantangan, peluang, dan pengaruh teknologi dalam pembentukan karakter di era digital. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*.
- Maulani, A., Siswanto, A., & Rahayu, T. (2022). Tafsir ayat Al-Qur'an Surat Al-Kahfi ayat 60–78 tentang adab dalam menuntut ilmu. *Jurnal Misbahul Ulum*, 4(2), 121–136.
- Mirza, I., & Alamri, S. M. (2025). Hubungan guru dan murid dalam perspektif Islam: Studi tafsir Al-Kahfi ayat 66–70. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi*, 5(1), 195–206.
- Miskahuddin. (2020). Konsep sabar dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*.
- Nata, A. (2018). *Islam & ilmu pengetahuan*. Prenadamedia Group.
- Pinayungan, T. (2020). Konsep menuntut ilmu menurut Ust. Adi Hidayat.
- Ramly, N. (2005). *Membangun pendidikan yang memberdayakan dan mencerdaskan*. Grafindo.
- Rismawati, A., & Jabbar, M. A. (2023). Optimis dan sabar dalam Al-Qur'an dan Hadits: Kajian tafsir tematik. *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Syamsiah, S., Masri, D., Pane, N., & Yani, D. A. (2023). Konsep pendidikan pada kisah Nabi Khidir AS dan Nabi Musa AS dalam Surah Al-Kahfi ayat 62–82 dan implikasinya dalam pendidikan Islam (Tafsir Al-Misbah). *Anthor: Education and Learning Journal*, 2(4), 559–565.
- Syarbini, H. A., & Haryadi, J. (2010). *Dahsyatnya sabar, syukur, ikhlas Muhammad SAW*. Ruang Kata.
- Yunus, M. (1972). *Kamus Arab-Indonesia*. Hidakarya Agung.